



The Relationship Between Permissive Parenting Styles dan Promiscuity Among High School Students

Asiah¹, Delima Gustina Manullang², Rafael Lisinus Ginting³, Erwita Ika Violina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Abstract: This study aims to determine the relationship between permissive parenting styles and promiscuity among tenth-grade students at SMA Negeri 18 Medan. The research approach used is quantitative with a correlational method. The sampling technique used is purposive sampling, with a total of 69 respondents from a total population of 230 students. The results of the data analysis indicate a significant positive correlation between permissive parenting styles and free-wheeling social behavior. The higher the level of permissive parenting applied by parents, the higher the tendency for students to engage in promiscuity. This is indicated by the coefficient of determination (r^2) value of 0.674, meaning that permissive parenting contributes 45.43% to promiscuous behavior. The remainder is influenced by other factors such as self-control, family economics, and social environment. Descriptively, permissive parenting is predominantly in the moderate category (62.3%), with the main aspect being a lack of parental attention to the child's responsibilities, social interactions, and personal issues. Free-wheeling behavior is also in the moderate category (71.0%), with dominant factors including the influence of mass media, social environment, and personal motivation. These findings highlight the importance of active parental involvement in guiding adolescent development to prevent deviant behavior.

Keywords: Permissive Parenting; Promiscuity; Parents; Teenager

Hubungan Pola Asuh Permissive Orang Tua dengan Pergaulan Bebas Pada Siswa Sekolah Menengah Atas

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *permissive* orang tua terhadap pergaulan bebas pada siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 69 siswa dari total populasi 230 siswa. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *permissive* dan pergaulan bebas. Semakin tinggi tingkat pola asuh *permissive* yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,674 yang berarti pola asuh *permissive* memberikan kontribusi sebesar 45,43% terhadap perilaku pergaulan bebas. Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kontrol diri, ekonomi keluarga, dan lingkungan sosial. Secara deskriptif, pola asuh *permissive* mayoritas berada pada kategori sedang (62,3%), dengan aspek utama berupa kurangnya perhatian orang tua terhadap tanggung jawab, pergaulan, dan masalah pribadi anak. Pergaulan bebas juga berada pada kategori sedang (71,0%), dengan faktor dominan berupa pengaruh media massa, lingkungan sosial, dan motivasi pribadi. Temuan ini menunjukkan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan remaja untuk mencegah perilaku menyimpang.

Kata kunci: Pola Asuh Permissive; Pergaulan Bebas; Orang Tua; Remaja

Article history

Received: 28 May 2025

Revised: 20 June 2025

Accepted: 30 June 2025

This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution (CC-BY) license



Corresponding Author: Asiah; adex.asiah@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa periode pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara dinamis dalam kehidupan seseorang. Pertumbuhan remaja pada umumnya sangat rentan terhadap hal-hal yang berasal dari luar, yang mengakibatkan remaja seakan tertekan di antara norma-norma baru yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan yang kurang baik. (Kesuma Dewi & Haryati, 2022) menyatakan remaja yang berada pada tahap akhir, umumnya belum mencapai kematangan mental sepenuhnya, karena masih berada dalam proses pencarian jati diri, sehingga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Pesatnya arus globalisasi membuat perubahan dan kemajuan teknologi telah mempercepat arus pertukaran nilai, gaya hidup, serta perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang dianut di masyarakat. Salah satu fenomena yang terjadi di lingkungan remaja saat ini adalah meningkatnya pergaulan bebas di kalangan remaja.

Pergaulan bebas adalah bentuk perilaku menyimpang yang melampaui batas kewajiban serta bertentangan dengan norma agama dan norma kesusilaan. (Fidela, 2021) menyatakan pergaulan bebas adalah tindakan yang dilakukan di luar batas-batas hukum dan etika masyarakat. Pergaulan bebas menggambarkan kurangnya kendali diri baik pada individu maupun kelompok. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang, berbagai bentuk penyimpangan seperti aktivitas seksual pranikah, konsumsi alkohol dan narkoba, serta keterlibatan dalam kekerasan atau tawuran. Hasil data Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menemukan adanya 40% remaja laki-laki dan perempuan pernah melakukan aktivitas yang mengarah kepada pergaulan bebas atau layaknya pasangan resmi.

Selanjutnya (Ezra, 2019) menjelaskan bahwa yang mempengaruhi munculnya perilaku pergaulan bebas yaitu pergeseran budaya, minimnya perhatian dari orang tua, pengaruh teman sebaya, serta penggunaan media sosial. Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis dalam pembentukan kontrol diri dan nilai moral, yang seharusnya sudah tertanam sejak dini melalui pola asuh orang tua.

Pola asuh adalah keseluruhan bentuk interaksi antara orang tua dan anak, yang bertujuan untuk memberikan dorongan melalui penanaman perilaku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap sesuai oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dengan sehat, mandiri, percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, mampu bersosialisasi dengan baik, dan berorientasi pada keberhasilan. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi faktor utama, terutama dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat. Salah satu pola asuh yang dinilai berkontribusi terhadap kecenderungan pergaulan bebas adalah pola asuh permissive.

Pola asuh permissive ditandai dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap kehidupan sosial anak, termasuk dengan pertemanan anak. Orang tua dengan pola asuh permissive cenderung tidak memperhatikan kebutuhan emosional anak dan jarang terlibat dalam percakapan atau diskusi yang membahas keluhan maupun permintaan saran dari anak. (Miswanto, Syahputra Yuda, Nur'aini, Nur Arjani, Harahap Marito Yeni, 2023) menjelaskan pola asuh permissive muncul sebagai akibat dari pengalaman masa kecil orang tua yang tumbuh dalam lingkungan otoriter. Pola asuh ini didasari oleh keyakinan bahwa anak akan belajar mengenai perilaku sosial melalui dampak dari tindakan mereka sendiri. Oleh karena itu, anak tidak diajarkan mengenai aturan, tidak dikenai hukuman ketika melanggarnya dan juga tidak memperoleh penghargaan ketika menunjukkan perilaku positif.

Hasil penelitian (Armayanti, 2023) menyatakan bahwa terdapat korelasi kuat antara pola asuh permissive orang tua dengan kecenderungan perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja, dengan kontribusi sebesar 66%. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh (Puji, 2023) yang menemukan sebuah studi pada masa new normal bahwa hubungan pola asuh permissive dengan kenakalan remaja yang terjadi pada anak usia 15-17 tahun banyak melakukan pelanggaran norma

sebesar 0,714 yang dikorelasikan terdapat hubungan yang kuat antara pola asuh permissive dengan kenakalan remaja.

Pola asuh permissive memungkinkan anak untuk bertindak dengan bebas tanpa batasan yang jelas, termasuk dalam hal berpikir secara bebas (*free thinker*), di mana anak merasa berhak menyampaikan pemikiran dan pandangannya tanpa mempertimbangkan norma agama, seperti mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, anak cenderung merasa bebas dalam bertindak, misalnya berpakaian tidak pantas berbicara secara tidak sopan, serta menjalin hubungan sosial yang tidak terkontrol.

Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan pola asuh permissive orang tua terhadap pergaulan bebas pada konteks remaja di sekolah menengah, khususnya di wilayah perkotaan. Berdasarkan studi awal yang dilakukan bersama guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 18 Medan, ditemukan kasus nyata siswa melanggar norma-norma atau sudah melakukan tindakan asusila di lingkungan sekolah. Seperti berciuman di lingkungan sekolah, menyentuh bagian tubuh, merokok, bertawuran dan menonton video pornografi. Adanya fakta tersebut menjadi salah satu alasan yang mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh serta mengidentifikasi berbagai faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergaulan bebas.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh permissive orang tua dengan pergaulan bebas pada siswa SMA. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja melalui pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan bertanggung jawab.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yaitu penelitian yang menggambarkan hubungan yang terlihat antara pola asuh permissive orang tua dengan pergaulan bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan yang berjumlah 230 siswa. Adapun teknik untuk pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau sampel bertujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan jumlah sampel sebanyak 69 siswa (Sugiyono, 2021). Instrumen pengumpulan data berupa angket pola asuh permissive dan angket pergaulan bebas yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori yang relevan. Data yang telah terkumpul, kemudian dianalisis dan diuji validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian teknik analisis menggunakan teknik statistik korelasi Product Moment dari Pearson. Sebelum dilakukan uji hipotesis menggunakan rumus Product Moment, data terlebih dahulu diuji melalui Uji Normalitas dan Uji linearitas. Uji normalitas menentukan apakah distribusi data dalam sebuah kelompok data atau variabel terdistribusi secara normal. Data terdistribusi normal jika nilai hasil lebih kecil dari signifikansi 0,05 dan data tidak terdistribusi normal jika nilai hasil lebih kecil dari signifikansi 0,05. Selanjutnya uji linearitas digunakan untuk mengidentifikasi apakah data berkorelasi linear atau tidak. Jika ada nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka hubungan linear antara variabel terbukti.

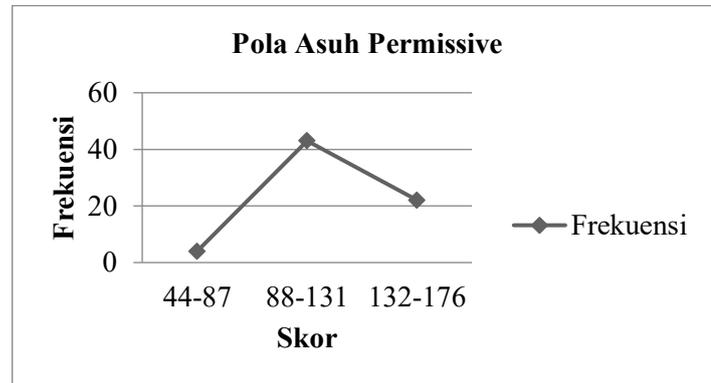
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

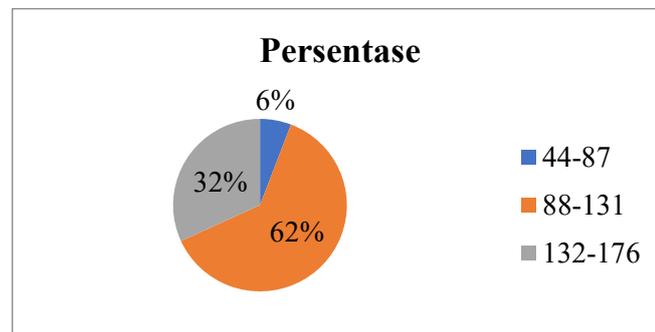
Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dengan jumlah item pernyataan 44 dengan melibatkan responden 69 siswa. Berikut data yang sudah dianalisis:

Tabel 1. Kategori Pola Asuh Permissive

Score Interval	Category	Frequency	%
132-176	Very High	22	31,8% Rendah
88-131	High	43	62,3% Sedang
44-87	Moderate	4	5,8% Tinggi
Total		69	100



Gambar 1. Grafik Pola Asuh Permissive



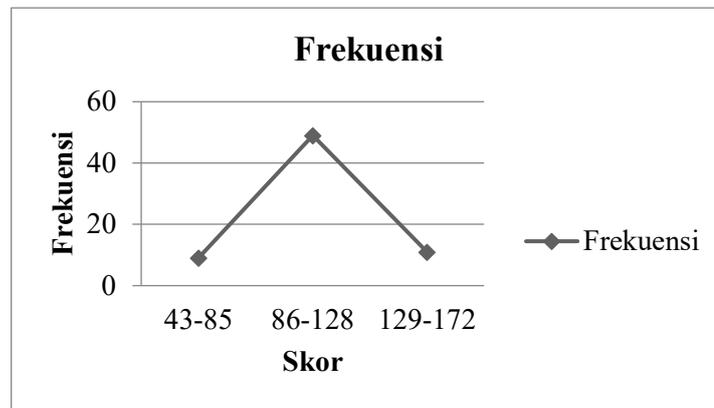
Gambar 2. Diagram Pola Asuh Permissive

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari total 69 siswa SMA Negeri 18 Medan yang menjadi sampel, sebagian besar menunjukkan tingkat pola asuh permissive yang termasuk dalam kategori sedang sebanyak 43 siswa dengan jumlah persentase sebanyak 62,3%. Selanjutnya 22 siswa menunjukkan pada kategori tinggi dengan jumlah persentase 31,8% dan 4 siswa menunjukkan kategori rendah dengan jumlah persentase 5,8% . Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permissive pada siswa kelas X SMA Negeri 18 Medan berada dalam kategori sedang dengan persentase 62,3%

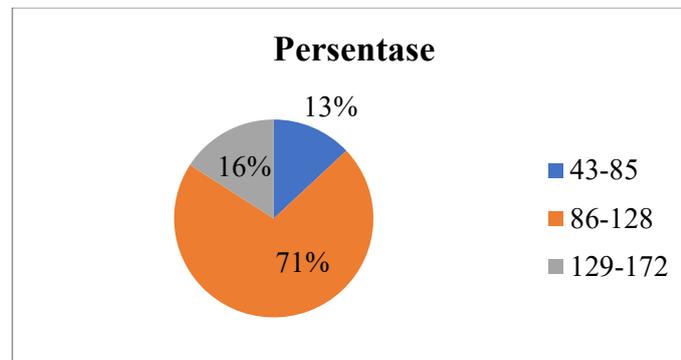
Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner dengan jumlah item pernyataan 43 dengan melibatkan responden 69 siswa. Berikut data yang sudah dianalisis:

Tabel 2. Kategori Pergaulan Bebas

Score Interval	Category	Frequency	%
129- 172	Very High	11	13,0%
86-128	High	49	71,1%
43-85	Moderate	9	15,9%
Total		69	100



Gambar 3. Grafik Pergaulan Bebas



Gambar 4. Diagram Pergaulan Bebas

Kasjkajs

Berdasarkan dari tabel 2, dapat dilihat bahwa dari total sampel dengan jumlah 69 siswa SMA Negeri 18 Medan, skor tertinggi terdapat pada kategori sedang dengan jumlah 49 siswa dengan persentase 71,1%. Kemudian 11 siswa dengan persentase 15,9% berada pada kategori tinggi dan yang terakhir dengan jumlah 9 siswa dengan persentase 13,0% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan pergaulan bebas yang berada pada tingkat sedang 71,1%.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Pola asuh permissive	Pergaulan bebas
N		69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	119.1594	107.4638
	Std. Deviation	23.06807	20.24525
Most Extreme Differences	Absolute	.089	.094
	Positive	.089	.094
	Negative	-.054	-.054
Test Statistic		.089	.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh permissive dengan pergaulan bebas memiliki distribusi data yang normal. Hal ini ditunjukkan oleh signifikansi sebesar 0,200 yang lebih besar 0,005 ($0,200 > 0,005$), sehingga memenuhi kriteria distribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
pergaulan bebas * pola asuh permissive	Between Groups	(Combined)	22907.493	47	487.393	2.062	.037
		Linearity	12678.350	1	12678.350	53.639	.000
		Deviation from Linearity	10229.143	46	222.373	.941	.583
	Within Groups		4963.667	21	236.365		
	Total		27871.159	68			

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi *Deviation from Linearity* sebesar 0,583 yang lebih besar dari 0,05 ($0,583 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel yang diteliti bersifat linear antara pola asuh *permissive* dengan pergaulan bebas.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai signifikansi *sig (2-tailed)* sebesar 0,000 yang lebih kecil dari batas signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara *statistic* antara variabel pola asuh *permissive* dan pergaulan bebas. selain itu, hasil perhitungan koefisien korelasi (r_{xy}) menunjukkan nilai sebesar 0,674. Nilai ini mengindikasikan bahwa hubungan antara pola asuh *permissive* orang tua dengan pergaulan bebas berada dalam kategori kuat dengan arah hubungan yang positif.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		pola asuh permissive	Y
Pola Asuh Permissive	Pearson Correlation	1	.674**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	69	69
Pergaulan Bebas	Pearson Correlation	.674**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	69	69

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dengan kata lain, semakin tinggi pola asuh *permissive* yang diberikan orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat antara variabel pola asuh *permissive* orang tua dan variabel pergaulan bebas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *permissive* orang tua dengan pergaulan bebas pada siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan. Hasil ini diperoleh dari uji korelasi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan koefisien determinasi sebesar 0,674, yang berarti pola asuh *permissive* memberikan kontribusi sebesar 45,43% terhadap kecenderungan siswa terlibat dalam pergaulan bebas. Hal ini memperkuat dugaan bahwa semakin tinggi tingkat kebebasan yang diberikan orang tua kepada anak tanpa

diiringi pengawasan dan kontrol, maka semakin besar peluang anak untuk terlibat dalam pergaulan bebas.

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan pendapat (Desmayanti, Ika Bella, 2024) yang menyatakan bahwa pola asuh permissive dicirikan oleh pemberian kebebasan yang luas kepada anak tanpa diimbangi dengan pengawasan yang memadai dari orang tua. Rendahnya keterlibatan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak menyebabkan anak lebih bebas dalam bertindak, yang pada akhirnya membawa mereka ke dalam perilaku menyimpang, termasuk pergaulan bebas dan perilaku seksual beresiko.

Penelitian selanjutnya oleh (Sahesti Hartatriana, 2022) yang penelitian ini menggunakan teknik survey melalui kuesioner sebagai metode pengumpulan data. Skala yang digunakan terdiri dari skala perilaku seksual remaja dan skala pola asuh permissive. Setelah dikumpulkan dari semua responden, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono dalam metode evaluasinya. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permissive dengan perilaku seksual remaja di Kelurahan Bandarharjo, Semarang. Hal ini dibuktikan melalui nilai uji hipotesis sebesar 0,608 dan nilai t hitung sebesar 22,059 dengan tingkat signifikan 0,000, 0,01. Pada temuan ini mengindikasikan bahwa pola asuh permissive berkontribusi sebesar 44,08% terhadap perilaku seksual remaja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepribadian yang tidak menjadi fokus penelitian ini.

Kemudian penelitian oleh (Armayanti, 2023) penelitian ini menunjukkan bahwa semakin permissive pola asuh yang diberikan, maka semakin besar kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku seks bebas. Dengan hasil uji validitas, reliabilitas serta analisis korelasi ditemukan korelasi positif antara pola asuh permissive orang tua dan perilaku seks bebas pada remaja di kelurahan martubung dengan kontribusi sebesar 66%.

Dari hasil deskripsi aspek-aspek pola asuh permissive, ditemukan bahwa sebagian besar responden 62,3% berada dalam kategori sedang, terutama pada aspek orang tua kurang memperhatikan tanggung jawab anak dan tidak peduli terhadap pergaulan anak. Perilaku pergaulan bebas yang diteliti juga didominasi oleh kategori sedang 71,0% dengan aspek yang menonjol yaitu pengaruh media massa dan lingkungan sosial. Ini menunjukkan bahwa pengaruh eksternal turut memperkuat dampak dari pola asuh permissive.

Remaja cenderung lebih mudah terpapar oleh nilai-nilai budaya luar, terutama melalui internet dan media sosial, sehingga tanpa pendampingan yang tepat dari orang tua, anak akan lebih rentan memiliki perilaku menyimpang atau terjadinya pergaulan bebas.

Temuan ini juga diperkuat dengan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK), dengan ditemukan adanya kasus seorang siswa yang telah beberapa kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma dan etika di lingkungan sekolah, seperti berciuman dengan lawan jenis dan menyentuh bagian tubuh yang tidak semestinya. Guru BK menegaskan bahwa orang tua siswa cenderung terlalu memberikan kebebasan dan tidak memantau secara ketat aktivitas anaknya. Kejadian ini menggaris bawahi bahwa kurangnya kontrol dan komunikasi dalam keluarga faktor penting yang mendorong terjadinya perilaku pergaulan bebas pada remaja.

Hasil ini juga mendukung temuan sebelumnya dari (Armayanti, 2023), yang menunjukkan korelasi kuat antara pola asuh permissive dan perilaku seks bebas di kalangan remaja. Penelitian ini turut memperkuat pandangan bahwa peran aktif orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perkembangan sosial dan moral anak, khususnya di tengah era digital saat ini.

Berdasarkan hasil temuan ini, penting bagi guru BK, orang tua dan pihak sekolah untuk meningkatkan komunikasi, pengawasan, serta pemberian bimbingan yang tepat terhadap siswa agar terhindar dari perilaku pergaulan bebas. Guru BK dapat melakukan berbagai upaya preventif dan kuratif melalui berbagai layanan-layanan bimbingan yaitu layanan bimbingan klasikal, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan penguasaan konten.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permissive dan perilaku pergaulan bebas pada siswa kelas X di SMA Negeri 18 Medan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh permissive yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin besar pula kecenderungan siswa untuk terlibat dalam pergaulan bebas. Secara deskriptif, sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang terdapat pada pola asuh permissive maupun pergaulan bebas. Aspek-aspek utama yang dominan dari pola asuh permissive adalah kurangnya pengawasan dan perhatian orang tua terhadap tanggung jawab, pertemanan, serta masalah pribadi anak. Sementara itu, aspek utama dari pergaulan bebas dipengaruhi oleh media massa, lingkungan sosial, dan motivasi pribadi. Kesimpulan ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua secara aktif dalam mendampingi anak, serta perlunya peran guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan bimbingan yang sesuai, secara preventif maupun kuratif. Adapun layanan yang bisa dilaksanakan : (1) Layanan informasi, dilakukan dengan membahas dampak negatif dari pergaulan bebas, pentingnya kontrol diri untuk pencegahan pergaulan bebas serta membangun kesadaran siswa untuk memilih pergaulan yang sehat. (2) Layanan konseling individual, dilakukan bagi siswa yang telah terindikasi memiliki kecenderungan perilaku menyimpang. (3) Layanan konseling kelompok, untuk membantu siswa berbagi pengalaman, memahami dinamika kelompok, dan belajar dari masalah sosial yang dihadapi teman sebaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada pihak sekolah SMA Negeri 18 Medan yang telah memberikan izin dan dukungan dalam proses pengumpulan data. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan selama proses penyusunan naskah ini. Terima kasih juga kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Armayanti, H. (2023). Hubungan Antara pola asuh orang tua dengan pergaulan Bebas Pada remaja yang hamil diluar nikah. *Doctoral Dissertation, Universitas Medan Area*. Medan: Universitas Medan Area.
- Desmayanti, Ika Bella, B. A. (2024). *Perilaku Seks Remaja Ditinjau Hubungan Pola Asuh Permisif Orangtua*. *Jurnal Psikologi dan Konseling* 4(1), 84–94.
- Ezra, T. (2019). Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3, 2. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/indeks.php/dunamis>
- Fatu, S., Gideon, G., Dwici, N., Manik, Y., Tinggi, S., & Moriah, T. (2022). *Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar : Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan*. 2(1), 103–116. Kupang.
- Faturachman, F. A., Anjani, M., Hutasoit, T. J. ., & Antoni, H. (2024). Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja dalam Perspektif Hukum dan Kriminologi. *Sains Student Research*, 2(1), 614–627. Jakarta, Indonesia.
- Fidela, A. (2021). *Dampak Negatif dari Pergaulan Bebas pada Remaja*. Jakarta. Elementa Media.
- Jannah, S. N., & Cahyono, R. (2021). Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1347–1356. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29054>. Yogyakarta.
- Kesuma Dewi, I., & Haryati, E. (2022). The Effect Of Permissive Parenting on Adolescent Sexual

The Relationship Between ... (Asiah, Delima Gustina Manullang, Rafael Lisinus Ginting, & Erwita Ika Violina)

Behavior Pasar 7 Beringin Tembung. *International Journal of Economics and Management*, 1(02), 68–73. <https://doi.org/10.54209/iem.v1i02.24>

Miswanto, Syahputra Yuda, Nur'aini, Nur Arjani, Harahap Marito Yeni, M. S. (2023). *Konseling Keluarga Modern*. Medan: Eureka Media Aksara.

Nadirah, S. (2017). Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 309–351. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.254>. Malang.

Puji, K. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa New Normal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Konseling*, VI(1), 4132–4141.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryawan, N. W., Bachrun, E., Prayitno, S., & Kuswanto, K. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v4i1.470>. Semarang, Indonesia.

Yusuf Syamsu H, Sugandhi M Nani, S. A. (2021). *Bimbingan dan Konseling Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.